

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya atau kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa Latin *cultura*.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan Sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari.

Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian. Dari pernyataan tersebut benar adanya jika memang kesenian itu ada sejak manusia muncul. Pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni.

Musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak lepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik itu sendiri, antara lain sebagai media ekspresi, ritual keagamaan, estetik, dan sebagai media hiburan bagi masyarakat. Musik menurut para filsuf mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata maupun jenis seni lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa musik akan lebih mampu dan ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan. Hal demikian, menurut para filsuf

disebabkan bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk-bentuk musikal dari bentuk bahasa.

Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang terdapat di berbagai daerah Indonesia yang lahir dan berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik tradisional biasanya menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah asalnya. Musik tradisional setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing.

Tarian Gawi adalah satu-satunya tarian khas masyarakat Lio yang tertua dan dipimpin oleh seorang penyair yang ditunjuk para sesepuh adat. Dalam bahasa adat Lio penyair ini dapat disebut '*Ata Sodha*' dan pada bagian tertentu ada sahutan-sahutan dari peserta gawi yang disebut "*Oro*" Uniknya, untuk menjadi seorang penyair, seseorang harus mendapatkan ilham secara khusus karena penyair (*Ata Sodha*) tidak boleh membaca teks atau catatan pada saat upacara gawi sedang berlangsung. Ini berarti penyair tersebut harus benar-benar menguasai alur-alur bahasa adat ketika di nyanyikan dalam sebuah aliran lagu adat yang dikenal dengan '*Sodha*'.

Gawi merupakan upacara wajib yang diturunkan dari nenek moyang dan harus di jalankan. Gawi biasanya diadakan di *Koja Kanga* (lapangan adat). Sebelum masuk pada upacara Gawi, ada beberapa upacara yang harus dilakukan oleh tua adat setempat yaitu, upacara pemanggilan nenek moyang, memberi makan kepada leluhur dan pemotongan binatang besar (*Pai Nggua, Pu Nggua*) . Gawi biasanya dilakukan oleh seluruh masyarakat kampung, pembawaan Gawi pada umumnya

sama, namun beberapa tempat arah Gawinya berbeda seperti masyarakat Ende bagian selatan pada umumnya putaran arah Gawinya kekiri, sedangkan beberapa daerah lainnya putarannya selalu ke kanan. Waktu untuk kegiatan Gawi tidak dibatasi siang maupun malam, dan Gawi juga dapat dilakukan oleh masyarakat dari suku luar yang datang untuk berkunjung atau menginap di desa Golulada.

Gawi biasa dilaksanakan pada puncak perhelatan ritual adat yang disebut *Nggua* (pesta rakyat) seperti: *Nggua Uwi*, *Nggua Mopo*, *Nggua Kibi*, *Jokaju*, *Mbama*, *Ka Pane*, *Pire Teu* dan lain sebagainya menurut budaya setempat. Nama dari nyanyian Gawi diambil dari ritual adat yang dibuat. Gawi Mbama merupakan ritual syukuran yaitu Upacara *Duke Eo pati Nuwa Bhanda* yang merupakan salah satu upacara adat bagi orang Ende, Flores NTT yang hingga kini masih terus dilestarikan. Upacara *Duke Eo Pati Nuwa Bhanda* memiliki makna yang luhur selain sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen juga kepada roh nenek moyang.

Upacara ini dilakukan setelah semua panen rampung yaitu pada bulan September setiap tahunnya. Upacara *Duke Eo Pati Nuwa Bhanda* dilakukan secara bersama-sama oleh penghuni kampung yang berpusat di *Koja Kanga* (lapangan adat) dengan mempersembahkan hewan kurban yaitu babi besar. Pada upacara *Duke Eo Pati Nuwa Bhanda* biasanya di meriahkan oleh acara Gawi bersama diiringi dengan nyanyian *Gawi Mbama* (Gawi syukuran) yang dinyanyikan oleh *Mosa Laki* (Tua Adat) pada siang hingga malam hari.

Nyanyian Gawī Mbama pada upacara *Duke Eo Pati Nuwa Bhanda* berisi syair tentang ucapan syukur, pengalaman saat musim panen, kehidupan masyarakat yang harmonis, dan kisah kehidupan lainnya yang dinyanyikan tanpa diiringi alat musik gong dan gendang. Pada upacara Gawī bersama, masyarakat Desa Golulada berkumpul bersama mengenakan pakayan adat (*Lawo Lambu* untuk wanita dan *Ragi Lesu* untuk laki-laki) sambil berdiri membentuk lingkaran dengan gerak berputar disertai hentakan kaki dan berpegangan tangan, menggambarkan kekompakan dan rasa solidaritas yang tinggi antara masyarakat yang satu dengan yang lain.

Saat ini banyak masyarakat Ende khususnya kaum muda yang jarang mengetahui bentuk penyajian dan fungsi dari nyanyian *Gawī Mbama*. Hal ini terjadi karena upacara ini dilakukan hanya sekali dalam setahun dan tidak semua kampung melakukan upacara tersebut serta syair dan melodi dalam nyanyian *Gawī Mbama* menggunakan bahasa sastra lama daerah Ende yang sekarang jarang digunakan dalam komunikasi keseharian bahasa Ende.

Dari latar belakang diatas, penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut mengenai nyanyian *Gawī Mbama* dengan judul Analisis Bentuk Penyajian dan Fungsi Nyanyian Gawī Mbama Pada Upacara Duke Eo Pati Nuwa Bhanda di Kampung Golulada Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian *Gawi Mbama* dalam upacara *Duke Eo Pati Nuwa Bhanda* di kampung Golulada, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende
2. Apa fungsi nyanyian *Gawi Mbama* dalam upacara *Duke Eo Pati Nuwa Bhanda* di Kampung Golulada, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian nyanyian *Gawi Mbama* dalam upacara *Duke Eo Pati Nuwa Bhanda* di Kampung Golulada, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende
2. Untuk mengetahui fungsi bentuk penyajian nyanyian *Gawi Mbama* dalam upacara *Duke Eo Pati Nuwa Bhanda* di Kampung Golulada, Kecamatan soko, Kabupaten Ende

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa juga program studi pendidikan musik dalam meneliti dan mengkaji topik-topik yang masih relevan dalam bidang seni

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini Sebagai pengetahuan tambahan tentang musik tradisional nyanyian *Gawi Mbama* dalam ritual *Duke Eo Pati Nuwa Bhanda*

3. Bagi masyarakat desa Golulada

Hasil penelitian ini sebagai referensi tambahan bagi masyarakat golulada dalam memahami bentuk penyajian dan fungsi dari *Nyanyian Gawi* pada ritual *Duke Eo Pati Nuwa Bhanda*

4. Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan kearifan lokal *Nyanyian Gawi Mbama Duke Eo Pati Nuwa Bhanda* yang terdapat dikabupaten Ende Flores